

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) berupa Laporan Statistik Keuangan Daerah dan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang dipublikasi di situs resmi masing-masing wilayah Kabupaten/Kota se Provinsi Lampung periode 2021 - 2023.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah Triangulasi (Sugiyono, 2018). Data yang dikumpulkan melalui triangulasi yaitu dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dari Biro keuangan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) di Provinsi Lampung dan website Badan Pusat Statistik www.bps.go.id.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi yang merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapaun pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung yang telah menyajikan Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) secara lengkap, jelas dan terperinci dan sudah diaudit oleh BPK serta website Badan Pusat Statistik.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2018) *Dependent Variable* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah belanja modal.

2. Variabel Independen (X)

Independent Variable sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang diproksikan dengan Rasio Pertumbuhan PAD (X1), Rasio Desentralisasi Fiskal (X), Rasio Efektivitas (X3), Rasio Efisiensi (X4) dan Rasio Kemandirian (X5) Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung tahun 2021-2023.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Belanja Modal

Belanja modal diukur dengan menggunakan rumus rasio belanja modal yang memberikan gambaran proporsi alokasi belanja modal terhadap total belanja pemerintah daerah. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut (Andriyani *et al.*, 2020):

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Belanja Daerah}} \times 100\%$$

Persentase belanja modal yang lebih besar menunjukkan bahwa sejumlah besar anggaran dialokasikan untuk belanja modal oleh pemerintah daerah, yang dapat dilihat sebagai jenis investasi jangka panjang dalam pembangunan daerah. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk belanja modal relatif kecil dibandingkan dengan total belanja daerah, yang mungkin merupakan tanda kurangnya investasi pada infrastruktur atau aset.

3.4.2.2 Rasio Pertumbuhan PAD

Menurut Mustagis *et al.*, (2024) Rasio Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menumbuhkan sumber-sumber pendapatan yang berasal dari potensi daerah, antara lain pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain. Rasio pertumbuhan PAD diukur dengan rumus (Andriyani *et al.*, 2020):

$$\text{Rasio Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan PAD yang positif berarti suatu daerah berhasil meningkatkan pendapatan asli daerahnya (PAD). Hal ini mencerminkan bahwa daerah tersebut mampu mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan yang dimilikinya. Sebaliknya, pertumbuhan PAD yang negatif mencerminkan bahwa daerah tersebut tidak mampu mengoptimalkan sumber-sumber pendapatannya.

3.4.2.3 Rasio Desentralisasi Fiskal

Menurut Purwadinata *et al.*, (2022) Rasio desentralisasi fiskal menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam melaksanakan otonomi dan meningkatkan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pembiayaan pembangunan daerah. Rasio desentralisasi fiskal diukur dengan rumus (Andriyani *et al.*, 2020):

$$\text{Rasio Desentralisasi Fiskal} = \frac{PAD}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat rasio desentralisasi fiskal, maka semakin otonom suatu daerah. Sebaliknya, semakin rendah hasil dari rasio desentralisasi fiskal maka semakin bergantung daerah tersebut dengan dana yang ditransfer oleh pemerintah pusat.

3.4.2.4 Rasio Efektivitas

Menurut Tameon *et al.*, (2023) rasio efektivitas menggambarkan seberapa berhasil belanja modal dan anggaran digunakan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Rasio efektivitas diukur dengan rumus (Andriyani *et al.*, 2020):

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Rasio efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah secara efektif memenuhi tujuan pendapatannya, sehingga memungkinkan alokasi belanja modal yang lebih ideal. Sedangkan, rasio efektivitas yang rendah dapat menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan pendapatan, yang dapat mempersulit daerah untuk melakukan investasi modal yang sangat penting untuk meningkatkan standar hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

3.4.2.5 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik pemerintah atau organisasi mengelola sumber daya, terutama dalam hal pengeluaran. Rasio ini membandingkan jumlah total yang dibelanjakan dengan jumlah uang yang diterima. Semakin kecil presentase rasio ini menunjukkan manajemen keuangan yang lebih sukses. Di sisi lain, rasio efisiensi yang tinggi menunjukkan pemborosan atau penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Variabel rasio efisiensi diukur dengan rumus (Andriyani *et al.*, 2020):

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

3.4.2.6 Rasio Kemandirian

Alfado (2023) menjelaskan salah satu ukuran utama dari sejumlah peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Rasio kemandirian yang rendah menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap bantuan dari pemerintah pusat, sedangkan rasio kemandirian yang tinggi menunjukkan kemampuan daerah dalam mengelola pendapatannya sendiri tanpa bergantung pada transfer dari pusat. Rasio efisiensi diukur dengan rumus (Halim, 2007):

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipergunakan adalah regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan program komputer Statistical Product Service Solutions (SPSS) versi 25. Model regresi linear berganda merupakan metode statistik yang berfungsi untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum, (Ghozali, 2018). Mean adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linear memenuhi beberapa asumsi klasik maka memberikan penilaian regresi yang baik. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik terdiri dari:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Variabel yang berdistribusi normal yaitu jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. atau signifikan yang terdapat pada kolom *Kolmogrov Smirnov* lebih besar ($>$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data berdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai sig. atau signifikan yang terdapat pada kolom *Kolmogrov Smirnov* lebih kecil ($<$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas

adalah dengan menggunakan model regresi. Ada beberapa syarat yang dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi yaitu:

- a. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih kecil daripada 10 (VIF hitung < 10) dan nilai Tolerance > 0,10 maka H0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih besar daripada 10 (VIF hitung > 10) dan nilai Tolerance < 0,10 maka H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen atau terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Nilai autokorelasi dapat dilihat di tabel model *summary* kolom Durbin Watson. Syarat autokorelasi adalah sebagai berikut:

Syarat Uji Autokorelasi dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1 Ketentuan Durbin Watson

| Hipotesis | Keputusan | DW |
|---|---------------------|-----------------------------|
| Ada Autokorelasi Positif | Tolak | $0 < d < dL$ |
| Ada Autokorelasi Negatif | Tolak | $4 - dL < d < 4$ |
| Tidak Ada Autokorelasi Positif atau Negatif | Diterima | $dU < DW < 4 - dU$ |
| Tanpa Kesimpulan | Tidak ada keputusan | $dL \leq d \leq dU$ |
| Tanpa Kesimpulan | Tidak ada keputusan | $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ |

Pada tabel 3.1 menyimpulkan bahwa syarat yang dilakukan agar tidak ada autokorelasi positif dan negatif merujuk pada hipotesis ke tiga yaitu $dU < d < 4 - dU$. Nilai dU dan dL bisa didapat dari nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 pada tabel durbin watson.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidapastian variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Ada beberapa metode untuk menguji heterokedastisitas seperti uji *glejser*, uji *park*, uji *white*, dan uji koefisien korelasi *spearman*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode *Glejser* dengan syarat sebagai berikut:

- a. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk memberikan bukti dari sampel dan sebagai dasar untuk membuat keputusan terkait dengan populasi. Pengujian hipotesis ini merupakan tahapan dari proses penelitian untuk menjawab hipotesis yang disampaikan, apakah ditolak atau diterima. Adapun pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat lain. Selain mengukur antar 2 variabel atau lebih, analisis ini memberikan penjelasan arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali 2018). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$BM = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

- | | |
|----------------|-------------------------------|
| BM | = Belanja Modal |
| X ₁ | = Rasio Pertumbuhan PAD |
| X ₂ | = Rasio Desentralisasi Fiskal |
| X ₃ | = Rasio Efektivitas |

| | |
|---------------|---------------------|
| X_4 | = Rasio Efisiensi |
| X_5 | = Rasio Kemandirian |
| α | = Konstanta |
| β | = Koefisien Regresi |
| ε | = Error |

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai yang terdapat dalam koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai mendekati satu artinya kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji f digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Uji F bertujuan mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018). Kriteria uji F kelayakan adalah sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak digunakan.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak digunakan.

3.6.4 Uji hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual

dalam menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Uji signifikan t terdapat kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.